

## **BAB II**

### **IHWAL MODEL PARTISIPATORI, MEDIA JEJARING SOSIAL, DAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang menjadi dasar penelitian ini yaitu model partisipatori, media jejaring sosial, dan pembelajaran menulis teks eksposisi.

#### **A. Model Partisipatori**

##### **1. Hakikat Model Partisipatori**

Model pembelajaran partisipatori merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspreasi sesuai minat dan bakatnya dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran partisipatori, siswa menempatkan dirinya dalam suatu peran yang aktif dalam pembelajaran (Ajiboye & Ajitoni, 2008). Siswa memiliki keleluasaan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuannya baik dalam menemukan masalah, mencari informasi, dan merekonstruksi informasi sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ciri khas model pembelajaran ini adalah *student centered* yang artinya siswa atau peserta didik memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar. Tugas guru dalam model pembelajaran ini adalah untuk mengarahkan siswa serta menjadi fasilitator dan mediator bagi siswa pada saat siswa mengalami kesulitan dalam merekonstruksi informasi (Barak & Shakhman, 2008).

Kegiatan pembelajaran siswa pada model pembelajaran partisipatori difokuskan pada masalah (Ajiboye & Ajitoni, 2008). Masalah yang dihadapkan pada siswa merupakan masalah yang cukup kontekstual dan sering ditemui siswa. Dalam memecahkan masalah, siswa akan mengeksplotasi kemampuannya secara maksimal untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil pemecahan masalah tersebut, siswa akan memperoleh berbagai informasi tentang masalah tersebut. Informasi tersebut

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**  
**MODEL PARTISIPATORI**  
**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**  
**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kemudian direkonstruksi oleh siswa sehingga akan didapat konsep dan prinsip. Dengan demikian, melalui model pembelajaran ini siswa akan membangun konsepnya sendiri.

Menurut Sudjana (1983, hlm. 3), pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut peserta didik untuk ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berpikir dan berbuat secara kreatif, bebas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama.

Model partisipatori menekankan keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Mereka ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, maka peserta didik dapat menemukan hasil belajar. Pengajar hanya menjadi pemandu atau fasilitator. Partisipasi peserta didik menjadi kata kunci keberhasilan model ini. Dalam pengajaran bahasa, sikap partisipatif peserta didik menjadi sikap sentral karena berkaitan langsung dengan kemampuan berbahasa (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008, hlm. 62). Selain itu model partisipatori menurut Pidarta (2005, hlm. 32) yaitu suatu perencanaan yang dikerjakan bersama oleh wakil-wakil peminat pendidikan baik dari kalangan lembaga pendidikan maupun dari kalangan masyarakat. Model partisipatori pula melibatkan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran partisipatori menitikberatkan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator. Siswa diberikan kesempatan secara luas untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Dalam hal ini, penelitian menggunakan model partisipatori yang memanfaatkan media jejaring sosial *instagram* dan *line*. Peserta didik yang menjadi pemeran utama diberikan wawasan tentang menulis teks eksposisi dan berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari mengidentifikasi kebutuhan kegiatan pembelajaran sampai dengan proses evaluasi pembelajaran dengan dimaksimalkan oleh media jejaring sosial *instagram* dan *line*.

## **2. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Model Partisipatori**

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran partisipatori menurut Sudjana (1983, hlm. 15-17), antara lain:

a) Faktor Manusia

Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam penggunaan model pembelajaran partisipatori adalah peserta didik, tenaga lain yang terkait, dan masyarakat. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, yaitu karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik peserta didik perlu dipahami oleh pendidik. Karakteristik peserta didik mencakup karakteristik akademik, pribadi, dan sosial. Karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah pekerjaan, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Pemahaman penyelenggara program atau pendidik terhadap karakteristik peserta didik akan membantu dalam menentukan teknik pembelajaran yang cocok.

Pendidik perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penggunaan teknik pembelajaran partisipatif. Oleh sebab itu, pendidik sebaiknya telah menguasai penggunaan teknik-teknik pembelajaran dan menguasai keterampilan untuk menggunakan teknik-teknik tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik tidak akan dapat menggunakan teknik-teknik pembelajaran hanya dengan menceritakan prinsip-prinsip dan prosedur penggunaan teknik tersebut melainkan ia bersama peserta didik harus mempraktikkan penggunaan teknik tersebut. Ia pun dapat memilih dan menentukan teknik pembelajaran yang cocok dengan situasi pembelajaran, spesifikasi penggunaan teknik, keunggulan dan kelemahannya, serta peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila pendidik perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan teknik pembelajaran maka peserta didik pun perlu mengetahui informasi teknik yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Informasi itu memuat gambaran umum, alasan penggunaan, dan langkah-langkah penggunaan teknik, serta hubungannya dengan tujuan dan proses kegiatan pembelajaran. Pemberian informasi tersebut oleh pendidik kepada peserta didik mempunyai kaitan dengan upaya memotivasi peserta didik sehingga mereka menyadari perlunya teknik pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dan siap serta mau menggunakan teknik pembelajaran itu.

b) Faktor Tujuan Belajar

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**  
**MODEL PARTISIPATORI**  
**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**  
**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

Apabila dikaitkan dengan belajar sebagai proses dan sebagai hasil, tujuan belajar erat hubungannya dengan penggunaan tipe-tipe kegiatan belajar. Tipe-tipe kegiatan belajar keterampilan, tipe kegiatan belajar sikap, dan tipe kegiatan belajar pemecahan masalah.

Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar dalam setiap tipe kegiatan belajar akan berbeda-beda. Teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dalam tipe kegiatan belajar sikap akan berbeda dengan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dalam tipe kegiatan belajar pengetahuan. Namun apabila beberapa teknik pembelajaran digunakan di dalam lebih dari satu tipe kegiatan belajar maka tingkat kemantapan masing-masing teknik untuk mencapai tujuan belajar itu akan berbeda antara yang satu dengan lainnya. Terdapat teknik yang lebih mantap apabila digunakan untuk mencapai tujuan belajar dalam tipe kegiatan belajar keterampilan, sedangkan teknik lain lebih ampuh untuk mencapai tujuan belajar dalam tipe kegiatan belajar pemecahan masalah.

Dilihat dari tahapan pembelajaran, penggunaan teknik-teknik pembelajaran itu akan berbeda pula. Tahapan pembelajaran yang bertujuan untuk membina keakraban di antara peserta didik akan menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang berbeda dengan tahapan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik berpartisipasi dalam mengevaluasi proses, hasil, dan dampak kegiatan belajar. Demikian pula teknik-teknik pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan masalah kritis akan berbeda dengan teknik-teknik pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik memahami informasi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa penggunaan teknik pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai.

c) Faktor Bahan Belajar

Bahan belajar atau materi pelajaran akan memengaruhi pertimbangan pendidik atau penyelenggara program pendidikan dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar khusus atau terbatas akan berbeda dengan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar yang bersifat umum.

d) Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar

Penggunaan teknik pembelajaran akan dipengaruhi pula oleh waktu dan fasilitas pembelajaran. Waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kapan kegiatan itu dilangsungkan. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dalam waktu singkat tidak mungkin digunakan teknik pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama.

Kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, perlu mempertimbangkan dalam upaya memilih dan menetapkan teknik pembelajaran. Apabila kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan pada waktu pagi hari atau petang hari di mana fisik peserta didik dalam keadaan segar maka pendidik dapat menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang memerlukan aktivitas berpikir dan berbuat yang lebih intensif. Namun apabila kegiatan pembelajaran dilangsungkan pada siang hari dan peserta didik dalam keadaan lelah atau jenuh maka teknik-teknik pembelajaran yang cocok digunakan adalah yang dapat mendorong kegiatan belajar dalam suasana gembira dan mengandung unsur kelucuan. Dengan demikian pemilihan teknik pembelajaran perlu didasarkan atas situasi dan lamanya waktu pembelajaran yang akan dilangsungkan.

Fasilitas seperti keadaan ruangan, tempat duduk, dan penerangan dapat memengaruhi pemilihan penggunaan teknik pembelajaran. Keadaan ruangan belajar yang sempit dan ventilasinya yang kurang memenuhi persyaratan sebagai tempat belajar, akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Apabila kegiatan pembelajaran tetap akan dilakukan pada ruangan dalam keadaan demikian maka efektivitas penggunaan teknik pembelajaran yang telah dipilih cenderung akan terganggu. Pada ruangan tersebut hampir tidak efektif bagi pendidik untuk menggunakan teknik kerja kelompok atau teknik pembelajaran lainnya yang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik yang menginginkan suasana segar atau gembira. Keadaan tempat duduk yang disusun dalam bentuk tradisional kurang mendukung penggunaan teknik pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik, atau suasana belajar yang akrab di antara peserta didik. Oleh karena itu tempat duduk peserta didik perlu disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan dapat digunakan teknik-teknik pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik. Keadaan

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penerangan dalam ruangan belajar memberi pengaruh pula terhadap penggunaan teknik pembelajaran.

e) Faktor Sarana Belajar

Sarana belajar yang tersedia pula memengaruhi upaya pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Kemudahan untuk mendapatkan sarana belajar perlu diperhatikan dalam penentuan teknik pembelajaran. Sarana belajar itu dapat berupa alat-alat bantu atau media yang dapat membantu kelancaran proses belajar. Alat-alat bantu terdiri atas proyektor lintas kepala (*overhead projektor*), proyektor *slide* atau film, pesawat televisi, papan tulis, komputer, internet, dan sebagainya.

### 3. Tahapan Penerapan Model Partisipatori

Tahapan pembelajaran model partisipasi menurut Sudjana (1983, hlm. 19-22), antara lain:

a) Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap pembinaan ini bertujuan untuk mengondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan pembelajaran partisipatif. Para peserta didik perlu saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Terbinanya suasana yang akrab ini amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, saling mempercayai dan saling menghargai di antara peserta didik. Suasana inilah yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan saling belajar. Suasana keakraban ini penting ditumbuhkan oleh pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Upaya ini didasarkan atas asumsi bahwa peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran apabila ia tidak mengenal peserta didik lainnya secara akrab.

Dalam tahap pembinaan keakraban ini, guru memperkenalkan diri pada pertemuan pertama dan menceritakan kisah motivasi agar terbangun keakraban diantara guru dan peserta didik. Selain itu, peserta didik pun dipersilakan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat setelah guru menyampaikan kisah motivasi.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

b) Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan

Pada tahap ini pendidik melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Tahap identifikasi kebutuhan ini bertujuan antara lain untuk memotivasi peserta didik.

Dalam kegiatan ini para peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar. Peserta didik mengenali dan menyatakan pula sumber-sumber belajar yang terdapat dalam lingkungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Sumber-sumber inilah yang merupakan faktor pendorong kegiatan pembelajaran.

Cara mengidentifikasi ketiga hal tersebut di atas dapat dilakukan secara perorangan dan berkelompok. Secara perorangan, peserta didik mengekspresikan pendapat masing-masing secara langsung. Secara berkelompok, siswa dapat menuliskan beberapa hambatan yang mungkin dapat terjadi ketika pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan beserta sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Setelah didapatkan data-data tersebut, pendidik membantu peserta didik dalam menyusun kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan yang dapat terjadi ketika pembelajaran dilaksanakan.

c) Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menentukan dan merumuskan tujuan belajar yang ingin mereka capai melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh peserta didik dengan bantuan atau bimbingan pendidik, berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan-kemungkinan hambatan sebagaimana telah dikemukakan dalam tahap kedua. Sebagaimana halnya dalam identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan belajar ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik. Tujuan belajar berfungsi pula sebagai pengarah kegiatan belajar dan sebagai tolok ukur efektivitas pencapaian hasil kegiatan belajar.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

***MODEL PARTISIPATORI***

***BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL***

***DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

d) Tahap Penyusunan Program Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program kegiatan pembelajaran. Tujuan yang terkandung dalam tahap kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, menyusun, dan menetapkan program kegiatan pembelajaran yang akan mereka tempuh. Melalui tahap kegiatan ini peserta didik dapat menganalisis, mengajukan, dan menetapkan program kegiatan pembelajaran yang dipandang cocok dengan kebutuhan belajar mereka.

Program kegiatan belajar mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup antara lain bahan/materi belajar, model dan teknik, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya. Proses pelaksanaan program mencakup rangkaian atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dalam mengimplementasikan program kegiatan belajar. Dengan demikian, program kegiatan belajar itu terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan memuat langkah-langkah untuk melaksanakannya.

e) Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam upaya membina dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, peserta didik yang dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas dan alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan belajar, dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



f) Tahap Penilaian Proses, Hasil, dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penilaian program kegiatan pembelajaran. Penilaian adalah upaya mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

#### 4. Keunggulan dan Kelemahan Model Partisipatori

Berikut ini keunggulan dan kelemahan dari model partisipatori berdasarkan pandangan dari Jauzi (<http://mahadiraziz.blogspot.co.id/2012/05/pembelajaran-partisipatif-kelebihan-dan.html>).

##### a. Keunggulan Model Partisipatori

Beberapa keunggulan model partisipatori antara lain:

1. siswa dapat merasakan bahwa pembelajaran miliknya sendiri, karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi;
2. siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; dan
3. tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-mempelajarkan diantara siswa.

##### b. Kelemahan Model Partisipatori

Beberapa kelemahan model partisipatori antara lain:

1. membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya;
2. pembelajaran cenderung akan didominasi oleh siswa yang aktif berbicara, sehingga siswa yang lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran siswa yang aktif berbicara; dan
3. aktivitas diskusi dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### B. Media Jejaring Sosial

##### 1. Hakikat Media Jejaring Sosial

TRISNA ADI PRATAMA, 2017

*MODEL PARTISIPATORI*

*BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL*

*DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

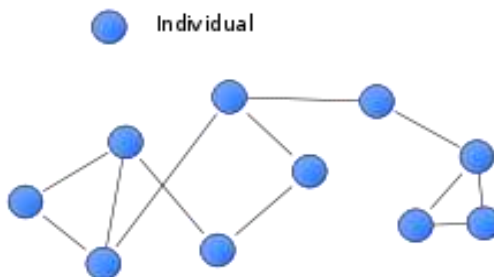
Internet sebagai alat komunikasi dan media mengakses informasi, salah satu fungsinya adalah tempat komunitas jejaring sosial dunia maya. Seperti yang ditunjukkan dengan kesuksesan ponsel (telepon seluler), komunikasi pun sudah memasuki setiap sudut dan celah kehidupan masyarakat. Kemajuan ini dinamakan “*the Plumbing of Cyberspace*”. Istilah dunia maya (*cyberspace*) disebut pertama kali oleh William Gibson pada novelnya yang berjudul *Neuromancer* (1984) (Williams dan Sawyer, 2007, hlm. 16).

Brian K. Williams dan Stacey C. Sawyer (2007, hlm. 17) menyatakan bahwa dua aspek penting dunia maya adalah internet dan komponennya yang disebut *world wide web* (www). Dalam bukunya mereka mendefinisikan internet adalah jantung era informasi. Disebut “induk dari semua jaringan” karena internet (“net” atau “jaringan”) adalah jaringan komputer di seluruh dunia yang menghubungkan ratusan bahkan ribuan jaringan yang lebih kecil, misalnya jaringan pendidikan, komersial, nirlaba, dan militer, bahkan jaringan individual. Selanjutnya definisi *world wide web* (www) adalah komponen internet yang berupa multimedia. Kata multimedia yang berarti “banyak media” berkaitan dengan teknologi yang menyajikan informasi di lebih dari satu media, misalnya teks, gambar tidak bergerak, gambar bergerak, dan suara. Dengan kata lain, *web* menyediakan informasi dalam beragam bentuk.

Sejak komputer dapat dihubungkan satu dengan lainnya dengan adanya internet, banyak upaya awal untuk mendukung jejaring sosial melalui komunikasi antarkomputer. Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Jejaring ini menunjukkan jalan di mana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-sehari sampai dengan keluarga (<http://id.scribd.com/doc/78363152/Pengertian-Jejaring-Sosial>).

Diagram jaringan jejaring sosial dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1



<https://www.google.co.id/search?q=jaringan+jejaring+sosial>

Keberadaan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer. Tiga bentuk bersosial, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama bisa dianalogikan dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sebuah sistem sebagaimana adanya sistem di antara individu atau masyarakat. Bentuk-bentuk itu merupakan lapisan di mana lapisan pertama menjadi dasar untuk terbentuknya lapisan lain, pengenalan pada dasarnya merupakan dasar untuk berkomunikasi dan komunikasi merupakan dasar untuk melakukan kerja sama. Di dalam web atau jaringan komputer (internet) ada sebuah sistem hubungan antarpengguna yang bekerja berdasarkan teknologi komputer yang saling terhubung. Juga, keterhubungan antarpengguna itu sekaligus membentuk semacam jaringan layaknya masyarakat di dunia luring lengkap dengan tatanan, nilai, struktur, sampai pada realitas sosial; konsep ini bisa dipahami sebagai *techno-social system* (Fuchs, 2014: 44). *Techno-social system* adalah sebuah sistem sosial yang terjadi dan berkembang dengan perantara sekaligus keterlibatan perangkat teknologi (Nasrullah, 2017, hlm. 10).

Pengertian lain dari jejaring sosial dijelaskan pula oleh Boyd & Ellison (2007, hlm.8) sebagai berikut,

*“Social networking services can be defined as web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connection and those made by others within the system. The nature and nomenclature of these connections may vary from site to site”.*

(“Layanan jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai layanan berbasis

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

web yang memungkinkan individu untuk (1) membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang dibatasi, (2) mengutarakan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi sambungan, dan (3) melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan yang dibuat oleh orang lain dalam sistem. Sifat dan pemberian nama koneksi ini dapat bervariasi dari situs ke situs”) (Boyd & Ellison, 2007, hlm. 8).

## 2. Media Jejaring Sosial *Instagram*

### a. Definisi

Media jejaring sosial *instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada peranti bergerak. Pada tanggal 9 April 2012, diumumkan bahwa Facebook setuju mengambil alih Instagram dengan nilai sekitar \$1 miliar.

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>).

### b. Fitur-fitur *Instagram*

Fitur-fitur *instagram* sejak awal kemunculannya sampai sekarang telah banyak mengalami peningkatan dan penambahan fitur-fitur yang disesuaikan dengan kebiasaan penggunanya. Berikut ini paparan mengenai beberapa fitur-fitur *instagram* yang populer dan sering digunakan.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1. *Live*, fitur tersebut merupakan fitur baru dari *instagram* yang memungkinkan penggunanya untuk memperlihatkan aktivitasnya secara langsung dan bisa diakses oleh para pengguna lainnya di seluruh dunia.
2. *Stories*, fitur tersebut merupakan fitur unggulan *instagram*. Pada fitur ini para pengguna *instagram* dapat mengunggah berbagai aktivitas yang dijalannya melalui postingan foto maupun video yang disusun secara berurutan sesuai kehendak penggunanya.
3. *Superzoom*, fitur yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah video singkat yang di dalamnya terdapat bagian yang diperbesar dan diikuti dengan irama tertentu sehingga tampak lucu ketika ada yang mengaksesnya.
4. *Face filter*, fitur terbaru *instagram* yang dapat memberikan efek lucu saat kamera menghadap ke wajah seseorang.
5. *Followers*, fitur yang berfungsi untuk mengecek jumlah pengikut.
6. *Following*, fitur yang berfungsi untuk mengecek jumlah dan nama akun yang diikuti.

### **3. Media Jejaring Sosial *Line***

#### **a. Definisi**

*Line* adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti telepon cerdas, tablet, dan komputer. *Line* difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna *line* dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain lain. *Line* diklaim sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlaris di 42 negara. *Line* dikembangkan oleh perusahaan Jepang bernama NHN Corporation. *Line* pertama kali dirilis pada Juni 2011 dan mulanya hanya dapat digunakan pada sistem iOS dan Android. Setelah sukses pada kedua sistem tersebut *line* masuk dalam sistem operasi besutan BlackBerry. Lalu pada tahun 2012, *line* resmi meluncurkan aplikasi yang dapat digunakan pada perangkat Mac dan Windows.

Kesuksesan *line* sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlihat dari pengguna yang mencapai 101 juta di 230 negara di dunia. *Line* menduduki posisi 1 dalam kategori aplikasi gratis di 42 negara, di antaranya Jepang, Taiwan, Spanyol, Rusia, Hong Kong, Thailand,

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Singapura, Malaysia, Macau, Swiss, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan lain-lain. *Line* akan membuka kantor di Indonesia secara resmi pada pertengahan 2012, dan lokalisasi konten aplikasi Indonesia direncanakan akan selesai tahun 2013. (<https://id.wikipedia.org/wiki/LINE>)

#### **b. Fitur-fitur *Line***

Berdasarkan situs (<https://line.me/id/>), sebagai salah satu layanan jejaring sosial yang populer di berbagai kalangan jejaring sosial *line* menawarkan fitur-fitur unggulan, yaitu:

1. Stiker (*sticker*), merupakan gambar yang merupakan bagian dari *IM smiley*. Terdapat 255 stiker (*sticker*) menarik untuk mengekspresikan perbincangan dalam bentuk gambar.
2. Lampiran (*attachment*), fitur *line* yang berfungsi untuk melampirkan *file* untuk dikirim ke teman *line* seperti mengirim suara, gambar, dan lain-lain.
3. Telepon (*Call*), fitur untuk menelepon sesama pengguna *line* tanpa bayar karena memanfaatkan jaringan internet.
4. Kode QR (*QR code*), berfungsi untuk menambah teman di aplikasi *line* ini. Begitu juga sebaliknya.
5. Simpan (*Keep*), fitur untuk menyimpan pesan, foto, dan video favorit.
6. Linimasa (*timeline*), fitur untuk berbagi teks, foto, video, dan stiker dengan teman-teman di *line*.
7. Grup (*group*), fitur yang satu ini merupakan fitur untuk mengelompokkan teman sesama pengguna *line* sesuai dengan kepentingan kelompok.

#### **4. Karakteristik *Instagram* dan *Line***

Menurut Kenji Kitao (Munir, 2010, hlm. 196) setidaknya ada enam fungsi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu fungsi sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengakses informasi, fungsi pendidikan dan pembelajaran, fungsi tambahan, fungsi pelengkap, dan fungsi pengganti.

Karakteristik *instagram* dan *line* terkait erat dengan fungsi internet tersebut. Pertama, sebagai tempat komunitas jejaring sosial dunia maya karakteristik *instagram* dan *line* berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan keragaman fitur yang disediakan, *instagram* dan *line* menjadi

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sangat akrab di kalangan pengguna internet yang di antaranya adalah pelajar atau siswa sekolah. *Instagram* dan *line* dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi di antara mereka, baik untuk mendiskusikan pelajaran, memberikan pengumuman, berbagi informasi, dan sebagainya. Kedua, karakteristik *instagram* dan *line* sebagai akses informasi, situs ini dinilai sangat efektif karena seluruh pemilik akun *instagram* dan *line* selalu *online* atau terhubung antara satu dengan yang lain. Ketiga, karakteristik *instagram* dan *line* berfungsi sebagai alat pendidikan dan pengajaran, searah dengan perkembangan teknologi internet yang sangat cepat dan merambah ke seluruh penjuru dunia, internet telah dimanfaatkan oleh berbagai negara, institusi, dan para ahli untuk berbagai kepentingan, termasuk di dalamnya untuk pendidikan dan pengajaran.

Sejalan dengan itu, pengguna *instagram* dan *line* dapat membuat sebuah komunitas kelompok atau disebut dengan grup dengan kesamaan latar belakang dan tujuan. Sebagai contoh, guru atau wali kelas bisa membuat grup kelas kemudian mengundang para siswanya untuk bergabung di grup tersebut. Fitur ini dapat berfungsi pula sebagai forum diskusi.

Secara umum karakteristik *instagram* dan *line* mengarah pada fungsi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, artinya memanfaatkan *line* sama dengan memanfaatkan internet. Dengan demikian *instagram* dan *line* dapat bermanfaat dalam kehidupan yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Media Jejaring Sosial**

Sebagai sebuah media atau sarana komunikasi, layanan jejaring sosial memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan layanan jejaring sosial ini adalah membuat seseorang untuk berinteraksi secara mudah dengan orang lain dari seluruh belahan dunia dengan biaya yang lebih murah dibandingkan menggunakan telepon. Selain itu, dengan adanya layanan jejaring sosial penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Adapun kelemahannya adalah dengan munculnya layanan jejaring sosial ini menyebabkan interaksi interpersonal secara tatap muka cenderung menurun. Sebagian orang lebih memilih untuk menggunakan layanan jejaring sosial karena dinilai lebih praktis.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Di lain pihak, kemunculan layanan jejaring sosial ini membuat orang untuk selalu mengakses internet. Dalam kadar berlebihan, layanan jejaring sosial ini secara tidak langsung membawa dampak negatif seperti kecanduan (adiksi) yang berlebihan dan terganggunya privasi seseorang. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Layanan\\_jejaring\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Layanan_jejaring_sosial)).

## **C. Menulis Teks Eksposisi**

### **1. Definisi**

Menulis merupakan salah satu bentuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Sehubungan dengan hal ini, mengutip pendapat Moorsey (Syihabbudin, 2009, hlm. 249) mengungkapkan bahwa: menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, memengaruhi, maksud seperti tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dapat mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Di dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi teks.

Senada dengan pendapat tersebut, Zainurrahman (2011, hlm. 2) berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



merupakan usaha seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis.

Menurut Keraf (1995, hlm. 7) eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Wacana jenis ini sama sekali tidak mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya. Sedangkan menurut Alwasilah (2005, hlm. 11) menyatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Walaupun sedikit berbeda, kedua ahli tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada tujuan penulisan eksposisi.

Sementara itu, pengertian teks eksposisi lebih tegas lagi diungkapkan Knapp dan Watkins (2005, hlm. 191) bahwa teks eksposisi sebenarnya adalah bagian dari argumentasi. Teks eksposisi adalah teks yang berisi pernyataan/tesis yang kemudian adanya pemberian argumen. Dari argumen yang diberikan akan menghasilkan kesimpulan.

Kosasih (2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Ini sejalan dengan Emilia (2013, hlm. 104) yang menyatakan bahwa teks eksposisi bertujuan untuk mengungkapkan argumen mengenai suatu isu dan menjustificasinya. Hal ini terlihat dari struktur teks itu sendiri, menurut maryanto dkk (2013, hlm. 83) bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas pernyataan (tesis) sebagai pembuka, argumentasi sebagai isi, dan penegasan ulang sebagai simpulan/penutup.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks eksposisi adalah kegiatan menulis teks yang terdiri dari tesis, beberapa argumen yang mendukung tesis dan penegasan ulang ataupun simpulan.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 2. Fungsi dan Manfaat Menulis Teks Eksposisi

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan atau tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis bisa saja menulis huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria yang seperti itu, dapatlah dikatakan bahwa menyalin/mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun maset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm. 22) mengatakan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, dan memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Menulis dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksud itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu.

Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**  
**MODEL PARTISIPATORI**  
**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**  
**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

1. Maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada pembaca);
2. Pembaca dan pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis);
3. Waktu dan kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban, dan sebagainya).

Menurut Dr. Pennebaker dalam Hernowo (2003, hlm. 54) manfaat menulis ada lima, antara lain:

1. Menulis menjernihkan pikiran;
2. Menulis mengatasi trauma;
3. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru;
4. Menulis membantu memecahkan masalah;
5. Menulis-bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini, yaitu:

- a) Memberitahukan atau mengajar
- b) Meyakinkan atau mendesak
- c) Menghibur atau menyenangkan
- d) Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis adalah “respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*)
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*)
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Demikian secara sekilas, telah dikemukakan batasan, fungsi serta tujuan menulis. Khusus kepada para (maha) siswa perlu diperingatkan bahwa mengetahui hal-hal teoritis seperti yang telah diutarakan di atas (dan yang akan diperbincangkan selanjutnya) belum merupakan suatu jaminan bahwa mereka dengan sendirinya menjadi penulis yang baik, penulis ulung. Cara yang terbaik untuk menjadi penulis yang piawai adalah dengan jalan menulis!

### **3. Struktur dan Kaidah Teks Eksposisi**

#### **a. Struktur Teks Eksposisi**

Dalam buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013, memaparkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) pernyataan pendapat (Tesis), 2) argumentasi, dan 3) penegasan ulang pendapat.

##### **1. Pernyataan Pendapat (Tesis)**

Pernyataan pendapat (tesis) menurut Anderson (2001, hlm. 126) adalah *an introductory statement (1) the author's point of view is called the thesis of the argument and this is given the information, (2) the introduction can include a preview of the arguments that will follow in the next section of the text, and (3) a question or emotional statement can be used to get audience attention.* Pernyataan tersebut menyatakan bagian pertama pada teks eksposisi adalah tesis yang berisi pandangan atau pendapat penulis yang dituliskan kemudian didukung oleh argumentasi yang kuat pada bagian selanjutnya dan sebuah pernyataan emosional dapat digunakan untuk mendapatkan perhatian pembaca.

Keraf (1994, hlm. 116-117) menegaskan bahwa gagasan sentral dari tesis adalah subjek, predikat, dan kalau ada objek kalimat. Sebaliknya kalau dilihat dari sudut unsur-unsur pembentuk tema, maka gagasan sentral tadi harus terdiri dari topik yang akan dibahas beserta tujuan yang akan dicapai melalui topik. Oleh sebab itu secara formal tesis dapat dibatasi sebagai: tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik yang bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tadi.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Keraf (2004, hlm. 132-135) menyatakan bahwa untuk keperluan penyusunan sebuah kerangka karangan, diperlukan perumusan tema yang berbentuk kalimat. Perumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan disebut tesis, bila ada satu gagasan sentral yang menonjol. Bila tulisan itu tidak menonjolkan suatu gagasan utama, maka dalam bentuk singkatnya dapat dinyatakan dalam sebuah penjelasan tentang apa yang ingin disampaikan. Perumusan singkat ini yang tidak menekankan tema dasarnya disebut pengungkapan maksud.

Tesis biasanya berbentuk satu kalimat, entah kalimat tunggal, entah kalimat majemuk bertingkat. Sebuah tesis tidak boleh berbentuk kalimat majemuk setara, karena dengan demikian berarti ada dua gagasan sentral. Justru ini tidak diperkenalkan. Fungsi tesis ini bagi sebuah karangan, adalah sama seperti kalimat topik atau kalimat utama bagi sebuah alinea.

Secara formal tesis dapat dibatasi sebagai tema yang berbentuk satu kalimat dengan topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi yang bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tadi. Seperti halnya dengan topik dan tujuan, tesis juga harus memiliki sifat-sifat terbatas, mengandung kesatuan dan ketepatan. Sebuah tesis dikatakan terbatas bila sudah ditetapkan pendekatan mana yang harus dipergunakan, bagian mana yang boleh diuraikan secara mendetail, dan bagian mana yang sama sekali tidak boleh. Demikian pula sebuah tesis yang baik harus memiliki kesatuan, yang dimaksud dengan kesatuan di sini adalah bahwa hanya terdapat satu gagasan sentral dalam tesis itu. Sebab itu, untuk pengamatan kesatuan ini, tesis itu hanya boleh mengambil bentuk kalimat tunggal atau kalimat majemuk bertingkat, bukan kalimat majemuk setara. Syarat ketiga, adalah ketepatan. Tesis harus dirumuskan dalam kata-kata yang hanya boleh mengandung satu interpretasi. Sebab itu ia harus mempergunakan kata-kata khusus dan menghindari frasa-frasa umum.

2. Argumentasi, pada bagian ini berisi tentang fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi penulis

Argumentasi dalam teks eksposisi terdiri atas kalimat-kalimat yang berisi argumentasi pendukung tesis yang telah disampaikan oleh penulis pada bagian pendahuluan. Anderson (2001: 129) *state of how to makes a good argument. Here is a list of the features of a good argument (1)*

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*clearly expressing a point of view, (2) using generalisation or reasons to support the argument, (3) using evidence to prove the generalisation or support the reasons, and (4) showing cause and effect.* Pernyataan tersebut menyatakan argumentasi yang baik adalah argumentasi yang mengungkapkan satu sisi argumentasi, berisi argumentasi dan penjelasan untuk mendukung pandangan atau prediksi dalam tesis, menyertakan bukti pendukung, dan hasil data yang akurat.

Argumentasi pada teks eksposisi hanya berisi satu sisi pandangan argumentasi yaitu sisi pendukung atau sisi yang menolak. Alasan argumentasi penulis yang berisikan fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi seorang penulis. Argumentasi yang disampaikan oleh penulis juga merupakan pendukung dari tesis yang telah disampaikan oleh penulis.

### 3. Penegasan Ulang Pendapat

Penegasan ulang pendapat adalah bagian terakhir dari teks eksposisi. Anderson (2001: 127) menyatakan *a conclusion summing up the arguments consists of the author restates his/her thesis (point of view) and a summary of what has been stated in the section above may be included here.* Hal ini menyatakan bahwa dalam bagian penegasan ulang pendapat berisikan pernyataan pandangan atau prediksi penulis.

Bagian penegasan ulang merupakan bagian akhir dari teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang berisi fakta-fakta dalam argumentasi. Pada bagian ini pula dapat ditambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan atau dilakukan agar pendapat atau prediksi penulis dapat terbukti. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi memiliki kesinambungan secara berurutan. Jika salah satu strukturnya tidak ditulis, maka tidak akan menjadi teks eksposisi yang utuh.

#### b. Kaidah Teks Eksposisi

Menulis sebuah teks harus sesuai dengan kaidah teks yang berlaku. Setiap teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai pembeda antar jenis teks. Dengan demikian, menulis eksposisi harus sesuai dengan kaidah dan struktur yang benar. Berikut akan dipaparkan kaidah penulisan teks eksposisi yang meliputi 1) diksi atau pilihan kata, 2) pronomina, dan 3) konjungsi.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### 1. Diksi atau Pilihan Kata

Banyaknya kata yang mempunyai kemiripan, menuntut ketelitian sebelum menggunakannya. Pemilihan kata perlu diperhatikan ketepatan makna dan kelaziman pemakaiannya. Menurut Wibowo (2001: 26), pada dasarnya diksi atau pilihan kata bertalian erat dengan masalah ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata-kata. Dikatakan tepat, agar gagasan sang penulis dapat diwakili oleh kata-kata yang tepat, sehingga pengungkapan gagasan itu dianggap logis. Sedangkan dikatakan sesuai, agar pilihan kata penulis selaras dengan konteks penulisan, nilai-nilai sosial, atau sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Keraf (2004, hlm. 22-23) mengungkapkan pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Dalam fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang sesuai dengan apa yang hendak kita ungkapkan. Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar. Diksi yang dipakai atau yang dimunculkan dalam pedoman menulis teks eksposisi, yaitu penggunaan diksi dilihat dari elemen kata kerja dan sinonim.

### 2. Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, 2003, hlm. 249). Pronomina adalah kategori kata yang berfungsi untuk mengganti nomina. Apa yang digantikannya itu

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

disebut *antesenden*. Antesenden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa).

Pendapat lain dari Marhiyanto (2008, hlm. 104-107) menjelaskan bahwa pronomina atau kata ganti adalah kata yang bertugas menggantikan kata benda yang telah disebut atau setidaknya telah dikenal. Pronomina dibagi atas beberapa jenis, yaitu pronomina persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), pronomina pemilik (-nya, -mu, mereka), pronomina penanya (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana, barangsiapa, yang).

Penggunaan kata ganti atau pronomina diperbolehkan dalam teks eksposisi. Namun, tetap harus bersifat objektif. Pronomina hanya boleh digunakan saat penulis menyampaikan pendapat pribadinya mengenai permasalahan yang tengah dibahas. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 96) dalam buku peserta didik kelas X, kaidah kebahasaan yang sering muncul dalam teks eksposisi yaitu penggunaan pronomina, *itu, saya, kita, kami*. Jadi, pronomina atau kata ganti *kita, kami, atau saya* dapat digunakan terutama pada saat pernyataan pendapat pribadi (klaim) diungkapkan. Hal itu sejalan dengan fungsi sosial teks eksposisi itu sendiri, yaitu teks yang digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu.

### 3. Konjungsi

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya Tarigan dalam (Mulyana, 2005, hlm. 29). Konjungsi atau kata hubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan antar satuan bahasa sehingga terjalin kepaduan.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 519) konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, sedangkan menurut Chaer (2003, hlm. 140) konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya (konjungsi) berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.



Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 131) konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Menurut Mulyana (2005, hlm. 29) membagi konjungsi menjadi beberapa jenis, antara lain: a) konjungsi adversatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Konjungsi dapat digunakan dalam teks eksposisi untuk memperkuat argumentasi. Berikut ini adalah jenis konjungsi yang dapat ditemukan pada teks eksposisi.

1. Konjungsi waktu, misalnya sesudah, setelah, lalu, sebelum, setelah itu, kemudian
2. Konjungsi gabungan, misalnya serta, dan, dengan
3. Konjungsi pembatasan, misalnya asal, kecuali, selain
4. Konjungsi tujuan, misalnya untuk, supaya, agar
5. Konjungsi persyaratan, misalnya jika, jikalau, apabila, bila, asalkan, bilamana, apabila
6. Konjungsi perincian, misalnya adalah, yaitu, ialah, antara lain, yakni
7. Konjungsi sebab-akibat, misalnya sehingga, karena, sebab, akibat, akibatnya
8. Konjungsi pertentangan, misalnya akan tetapi, tetapi, namun, melainkan, sedangkan
9. Konjungsi pilihan, yaitu atau
10. Konjungsi penegasan/penguatan, misalnya apalagi, bahkan, hanya, lagi pula, itu pun
11. Konjungsi penjelasan, yaitu bahwa
12. Konjungsi perbandingan, misalnya bagai, seperti, serupa, ibarat
13. Konjungsi penyimpulan, misalnya oleh sebab itu, oleh karena itu, jadi, dengan demikian.

Konjungsi atau kata penghubung yang menjadi pedoman penilaian menulis teks eksposisi dilihat dari konjungsi gabungan (serta, dan, dengan), konjungsi tujuan (untuk, supaya, agar), konjungsi perincian (adalah, yaitu, ialah, antara lain, yakni), konjungsi sebab-akibat, dan konjungsi penyimpulan.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

#### 4. Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014, hlm. 36) langkah-langkah penulisan teks eksposisi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, dan politik.
2. Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Data itu dapat diperoleh melalui pengamatan ke lapangan atau dengan melakukan wawancara. Misalnya, untuk menulis teks bertopik kehidupan anak-anak jalanan. Kita harus (1) membaca-baca buku, artikel, berita tentang kondisi anak dan karakter anak-anak jalanan; (2) mengobservasi/penelitian terhadap perilaku anak-anak jalanan dan karakteristik anak-anak jalanan; (3) melakukan wawancara dengan pihak pemerintah, warga masyarakat, atau bahkan dengan para anak jalanan itu sendiri.
3. Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argumen, dan penegasan (kesimpulan). Langkah ini penting agar tulisan kita itu tersusun secara lebih sistematis, lengkap, dan tidak tumpang tindih.
4. Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bisa meyakinkan khalayak.

#### D. Penerapan Model Partisipatori Berbantuan Media Jejaring Sosial

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial adalah sebagai berikut.

##### 1. Model Partisipatori Berbantuan Media Jejaring Sosial *Instagram*

Penerapan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial *instagram* diawali dengan tahapan sesuai rambu-rambu dari model

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

partisipatori kemudian dilanjutkan dengan tes awal (*pretest*). Setelah *pretest* selesai, siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah untuk memudahkan siswa dalam mengidentifikasi berbagai kemungkinan hambatan dan menentukan program kegiatan pembelajaran yang diinginkan ketika memanfaatkan *instagram* fitur *live*.

Pada pertemuan kedua yakni pertemuan pada media jejaring sosial *instagram* fitur *live*, seluruh siswa diwajibkan oleh peneliti agar mengakses sisaran langsung dari peneliti untuk menyimak pemaparan peneliti tentang materi pembelajaran menulis teks eksposisi. Siswa diperkenankan bertanya dan menanggapi pemaparan peneliti pada saat itu.

Pada pertemuan ketiga yakni pertemuan terakhir, peneliti dan siswa bersama-sama mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diakhiri dengan melaksanakan *posttest* (tes akhir) untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks eksposisi setelah diberi perlakuan.

## **2. Model Partisipatori Berbantuan Media Jejaring Sosial Line**

Penerapan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial *line* diawali dengan tahapan sesuai rambu-rambu dari model partisipatori kemudian dilanjutkan dengan tes awal (*pretest*). Setelah *pretest* selesai, siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Tujuan dari pembentukan kelompok tersebut adalah untuk memudahkan siswa dalam mengidentifikasi berbagai kemungkinan hambatan dan menentukan program kegiatan pembelajaran yang diinginkan ketika memanfaatkan *line* fitur *group*.

Pada pertemuan kedua yakni pertemuan pada media jejaring sosial *line* fitur *group*, peneliti mengadakan diskusi secara tertutup untuk setiap kelompok. Seluruh siswa pada tiap kelompok diperkenankan bertanya dan menanggapi pemaparan peneliti pada saat itu.

Pada pertemuan ketiga yakni pertemuan terakhir, peneliti dan siswa bersama-sama mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diakhiri dengan melaksanakan *posttest* (tes akhir) untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks eksposisi setelah diberi perlakuan.

**TRISNA ADI PRATAMA, 2017**

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

**E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- $H_0$  : tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara hasil belajar siswa kelas X MIPA 3 SMAN 15 Bandung yang diberi perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial *instagram* dengan hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 SMAN 15 Bandung yang diberi perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial *line*.
- $H_1$  : terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara hasil belajar siswa kelas X MIPA 3 SMAN 15 Bandung yang diberi perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial *instagram* dengan hasil belajar siswa kelas X MIPA 1 SMAN 15 Bandung yang diberi perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial *line*.

TRISNA ADI PRATAMA, 2017

**MODEL PARTISIPATORI**

**BERBANTUAN MEDIA JEJARING SOSIAL**

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu